



MANAJEMEN STRATEGI PESANTREN DALAM MELESTARIKAN NILAI KEISLAMAN DI TENGAH ARUS GLOBALISASI TEKNOLOGI CERDAS

¹Nazilatun Nuroini, ²Imam Khaulli

^{1,2}Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi

¹nazilatulnuroini@gmail.com, ²Imamkhaulli12@gmail.

Article History:

Received: 26/12/2025

Revised: 30/12/2025

Accepted: 31/12/2025

Keywords:

Pesantren,
Teknologi Cerdas,
Manajemen Strategi.

Abstract: Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tuntutan baru pada era globalisasi teknologi cerdas yang menuntut penguatan manajemen strategi agar mampu menjaga nilai keislaman sekaligus memenuhi kebutuhan kompetensi global. Hasil survei di Pulau Jawa dan berbagai pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa transformasi digital memunculkan pendapat beragam dari tenaga pendidik, di mana sebagian menerima teknologi sebagai sarana memperkuat efektivitas pembelajaran dan meningkatkan daya saing santri, sementara sebagian lainnya menolak karena khawatir teknologi mengikis kedalaman spiritual, disiplin, dan tradisi keilmuan pesantren. Selain itu, masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama juga menunjukkan resistensi, terutama terkait penggunaan gawai, potensi penyalahgunaan internet, serta kekhawatiran berkurangnya kesederhanaan santri, bahkan pada beberapa wilayah terjadi protes terbuka terhadap digitalisasi pesantren. Temuan lain menunjukkan perbedaan signifikan pada hasil akademik santri, di mana pesantren yang mengintegrasikan teknologi secara moderat hingga intensif mengalami peningkatan capaian akademik, literasi digital, dan kemampuan adaptasi, sedangkan pesantren yang minim teknologi cenderung stagnan dan kurang siap menghadapi ujian atau kompetisi berbasis digital. Beragamnya persepsi pendidik, resistensi masyarakat, dan variasi capaian akademik tersebut menunjukkan perlunya strategi manajemen pesantren yang sistematis dan berimbang, agar integrasi teknologi tidak menghilangkan karakter keislaman, tetapi justru memperkuat efektivitas pembelajaran dan relevansi pendidikan pesantren di tengah tuntutan era global. Dengan demikian, pesantren dituntut merumuskan pendekatan strategis yang mampu memadukan tradisi, nilai spiritual, dan inovasi teknologi demi mencetak generasi berkarakter kuat dan kompetitif.

PENDAHULUAN

Globalisasi pendidikan secara teoretis dipahami sebagai peluang integratif untuk meningkatkan mutu, daya saing, dan relevansi lembaga pendidikan Islam melalui adaptasi kurikulum, manajemen modern, dan pemanfaatan teknologi. Namun, kesenjangan krusial dalam praktik pesantren di Pulau Jawa, khususnya antara tuntutan pendidikan global dan penguatan identitas kepesantrenan. Secara konseptual, teori manajemen pendidikan Islam menekankan

keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai, tetapi secara empiris banyak pesantren mengalami fragmentasi identitas akibat adopsi standar global yang cenderung pragmatis (Murtadho, 2006). Kesenjangan ini memunculkan persoalan tentang bagaimana pesantren mengelola proses adaptasi tanpa kehilangan otoritas kiai, tradisi keilmuan, dan kultur akhlak, mengapa modernisasi sering berjalan parsial dan tidak sistematis, serta apa implikasinya terhadap keberlanjutan identitas pesantren di tengah kompetisi pendidikan global (Lubis, 2025).

Sebagai pijakan awal, kajian tentang pesantren dalam konteks global banyak diletakkan pada kerangka konseptual hubungan antara Islam, modernitas, dan globalisasi (Aziz & Taja, 2016). Penelitian oleh Azyumardi Azra dan Robert W. Hefner menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi strategis dalam membangun pendidikan Islam yang moderat dan adaptif melalui integrasi tradisi keislaman dengan tuntutan global (Mun'im Amaly et al., 2021). Temuan mereka menegaskan bahwa respon pesantren terhadap globalisasi cenderung diwujudkan dalam pembaruan kurikulum dan peningkatan kompetensi akademik santri (Zulianti et al., 2025). Namun, penelitian ini masih menempatkan identitas pesantren sebagai konsep normatif tanpa analisis mendalam terhadap praktik manajerial penguatan identitas tersebut.

Berangkat dari perspektif konseptual tersebut, kajian klasik mengenai pesantren memberikan landasan penting tentang makna identitas kepesantrenan itu sendiri. Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa identitas pesantren dibangun melalui peran sentral kiai, tradisi keilmuan kitab kuning, serta sistem nilai yang membentuk kultur santri. Menjembatani pendekatan konseptual dan tradisional tersebut, penelitian kontemporer mulai menyoroti proses modernisasi pesantren secara lebih praktis. Studi oleh Abuddin Nata dan Muhaimin menemukan bahwa pesantren telah mengadopsi manajemen berbasis mutu, sistem pendidikan formal, serta teknologi digital sebagai respons terhadap globalisasi.

Selain peningkatan daya saing kelembagaan pesantren, hal ini juga mengungkap kecenderungan formalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai kepesantrenan (Arifin, 2012). Melalui kecenderungan penekanan perubahan struktural dan administratif, sementara dimensi penguatan identitas pesantren belum dianalisis sebagai strategi inti (Chandra, 2020). Oleh karena itu perlunya kajian yang secara khusus menempatkan penguatan identitas pesantren sebagai solusi manajerial utama dalam menghadapi pendidikan global, terutama di pesantren Pulau Jawa (Cahyono, 2016).

Arah kajian ini secara mendalam berkaitan dengan dinamika penguatan identitas pesantren di tengah arus pendidikan global yang semakin kompetitif dan terstandarisasi. Secara khusus, tulisan ini bertujuan menelusuri bagaimana pendidikan global memengaruhi identitas pesantren di Pulau Jawa, mengapa proses adaptasi terhadap standar global kerap memunculkan

ketegangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai kepesantrenan, serta apa saja bentuk identitas pesantren yang tetap dipertahankan dalam praktik kelembagaan. Penulis berangkat dari interpretasi bahwa identitas pesantren bukanlah entitas statis, melainkan konstruksi sosial-keagamaan yang terus bernegosiasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis bagaimana strategi manajemen pendidikan Islam diterapkan oleh pesantren untuk memperkuat identitas tersebut tanpa menutup diri dari inovasi dan tuntutan global.

Penulis memandang bahwa penguatan identitas pesantren tidak bertentangan dengan peningkatan daya saing, melainkan justru menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas dan relevan. Dengan demikian, tujuan akhir tulisan ini adalah merumuskan pemahaman komprehensif mengenai implikasi penguatan identitas pesantren terhadap keberlangsungan sistem pendidikan pesantren di Pulau Jawa, baik dalam menjaga otoritas nilai keislaman maupun dalam merespons dinamika pendidikan global secara adaptif dan visioner.

Globalisasi dan pendidikan memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami kesenjangan antara idealitas dan realitas praktik pendidikan pesantren. Giddens memandang globalisasi sebagai proses transformasi institusional yang mendorong perubahan sistem sosial, termasuk pendidikan, sehingga lembaga pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi dengan standar global yang terus berkembang. Appadurai menegaskan bahwa arus global yang bersifat homogen dan pragmatis berpotensi menimbulkan fragmentasi identitas kultural apabila tidak direspon secara kritis. Dalam konteks pendidikan Islam, Muhaimin dan Abuddin Nata menekankan bahwa manajemen pendidikan Islam seharusnya mampu menyeimbangkan inovasi manajerial dengan pelestarian nilai-nilai keislaman sebagai identitas lembaga.

Perspektif ini dipertegas oleh Dhofier yang menempatkan kiai, tradisi keilmuan kitab klasik, dan kultur akhlak sebagai fondasi utama identitas pesantren. Namun, Azra menunjukkan bahwa proses modernisasi pesantren sering kali memunculkan dilema antara adaptasi sistem pendidikan modern dan keberlanjutan tradisi. Temuan-temuan empiris yang dikemukakan Hefner serta Fauzi memperlihatkan bahwa adopsi standar pendidikan global yang tidak terkelola secara strategis cenderung mendorong formalisasi dan melemahkan identitas pesantren. Secara keseluruhan, literatur tersebut menguatkan argumentasi bahwa globalisasi pendidikan, meskipun menawarkan peluang peningkatan mutu dan daya saing, juga menghadirkan risiko erosi identitas pesantren apabila tidak dikelola melalui pendekatan manajemen pendidikan Islam yang adaptif, reflektif, dan berorientasi nilai.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan grounded research untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penguatan identitas pesantren di tengah dinamika pendidikan global. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan identitas pesantren bersifat kontekstual, kompleks, dan tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pengukuran kuantitatif. Studi kasus difokuskan pada pesantren di Pulau Jawa yang menunjukkan karakter adaptif terhadap pendidikan global, baik melalui integrasi kurikulum formal, penerapan manajemen modern, maupun pemanfaatan teknologi pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah secara holistik interaksi antara nilai kepesantrenan, kebijakan kelembagaan, dan praktik pendidikan sehari-hari (Mahbubi, 2025).

Sementara itu, grounded research digunakan untuk membangun pemahaman teoretis yang bersumber langsung dari data lapangan, bukan sekadar menguji teori yang telah ada. Melalui proses pengodean terbuka, aksial, dan selektif, data empiris dianalisis untuk mengidentifikasi pola, makna, dan strategi penguatan identitas pesantren yang berkembang secara alami dalam praktik pengelolaan pendidikan. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan realitas pesantren secara mendalam, tetapi juga merumuskan konstruksi konseptual baru mengenai penguatan identitas pesantren sebagai respons manajerial terhadap pendidikan global. Dengan demikian, desain penelitian ini dinilai relevan dan argumentatif dalam menjawab tantangan teoritis dan empiris yang diangkat dalam judul penelitian (Dini, 2024).

Sumber informasi dalam penelitian ini terdiri atas responden dan informan kunci yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan praktik pendidikan pesantren di Pulau Jawa. Informan utama meliputi kiai sebagai pengasuh pesantren, pengelola lembaga pendidikan pesantren, ustaz, serta tenaga kependidikan yang berperan dalam perumusan kebijakan kurikulum dan manajemen pesantren. Selain itu, santri senior dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif internal mengenai proses pembelajaran, internalisasi nilai, dan perubahan yang dirasakan akibat adaptasi terhadap pendidikan global. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterwakilan variasi tipe pesantren, baik salaf, khalaf, maupun pesantren terpadu, sehingga data yang diperoleh mencerminkan keragaman praktik dan strategi penguatan identitas pesantren secara komprehensif (Iskandar, 2022).

Selain sumber manusia, penelitian ini juga memanfaatkan sumber teks sebagai data sekunder yang relevan dengan tema penguatan identitas pesantren di tengah pendidikan global. Sumber teks meliputi manuskrip kebijakan internal pesantren, dokumen kurikulum, visi dan misi

kelembagaan, serta kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan utama tradisi keilmuan pesantren. Di samping itu, berita daring, laporan kebijakan pendidikan, dan artikel jurnal yang membahas globalisasi pendidikan Islam dan dinamika pesantren turut dianalisis untuk memperkaya konteks dan triangulasi data. Penggunaan beragam sumber teks ini memungkinkan peneliti menafsirkan secara kritis relasi antara wacana global, kebijakan institusional, dan praktik nyata penguatan identitas Pesantren (Mahbubi, 2025; Manzilati, 2017).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu desk-review, observasi, wawancara, dan focus group discussion (FGD) guna memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi. Desk-review digunakan untuk menelaah dokumen kebijakan pesantren, kurikulum, manuskrip keilmuan, serta literatur ilmiah dan berita daring yang relevan dengan penguatan identitas pesantren dan pendidikan global. Observasi dilakukan secara langsung pada aktivitas pembelajaran, pola interaksi kiai dan santri, serta praktik manajerial pesantren untuk memahami konteks empiris secara natural. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan informan kunci menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar data yang diperoleh tetap fokus namun fleksibel. Selain itu, angket atau kuesioner terbatas digunakan sebagai instrumen pendukung untuk menjangkau persepsi umum. FGD dilakukan dengan melibatkan pengelola dan pendidik pesantren guna mengonfirmasi temuan awal dan memperdalam analisis secara kolektif (Manzilati, 2017).

Penelitian ini dilakukan dengan meng-analisis secara sistematis dan berkelanjutan melalui beberapa tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, guna menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai penguatan identitas pesantren di tengah pendidikan global. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen yang relevan dengan tema identitas pesantren, praktik manajerial, serta respons terhadap tuntutan pendidikan global. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik dan matriks analitis untuk memudahkan peneliti dalam membaca pola, hubungan, dan kecenderungan antar data. Tahap verifikasi data dilakukan melalui penarikan kesimpulan sementara yang terus diuji dengan data lapangan tambahan serta proses triangulasi sumber dan teknik (Mahbubi, 2025; Malahati et al., 2023).

Dari sisi metode, analisis isi digunakan untuk menelaah dokumen kebijakan, kurikulum, dan manuskrip pesantren guna mengidentifikasi nilai, prinsip, dan orientasi pendidikan yang mencerminkan identitas kepesantrenan. Analisis wacana diterapkan untuk memahami konstruksi makna dalam narasi kiai, pengelola, dan pendidik terkait globalisasi dan identitas pesantren. Sementara itu, analisis interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna di balik

praktik pendidikan dan manajerial pesantren, sehingga diperoleh pemahaman kontekstual mengenai strategi penguatan identitas pesantren sebagai respons terhadap dinamika pendidikan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren di Pulau Jawa merespons pendidikan global melalui strategi adaptasi selektif yang tetap berorientasi pada penguatan identitas kepesantrenan. Modernisasi kurikulum, manajemen, dan pemanfaatan teknologi dipahami sebagai sarana pendukung untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, bukan sebagai pengganti nilai-nilai inti Pesantren (Dhofier, 1982). Seorang kiai pengasuh menyatakan bahwa penerapan kurikulum nasional dan teknologi digital dilakukan sepanjang tidak menghilangkan peran sentral kiai dalam pembinaan santri (Haedari, n.d.). Pengelola pesantren menegaskan bahwa tradisi keilmuan kitab klasik tetap menjadi rujukan utama dalam pembelajaran, sementara penguatan akhlak santri diposisikan sebagai tujuan fundamental pendidikan pesantren (Hakam et al., 2016). Temuan ini mengindikasikan bahwa identitas pesantren dipahami secara substantif dan ideologis, di mana adaptasi terhadap pendidikan global diarahkan untuk memperkuat, bukan menegasikan, jati diri kepesantrenan. Sebagaimana berikut wawancara dengan salah satu Pengasuh Pesantren :

"Kami tidak menolak perubahan. Kurikulum nasional dan teknologi kami gunakan untuk memperkuat pembelajaran, tetapi arah pendidikan tetap ditentukan oleh kiai. Kitab kuning, adab santri, dan pembinaan akhlak tidak boleh tergeser, "Modernisasi manajemen dan digitalisasi administrasi hanya alat. Identitas pesantren tetap pada tradisi keilmuan dan keteladanan kiai. Jika itu hilang, pesantren kehilangan ruhnya,".

Wawancara mendalam dengan kiai pengasuh memperkuat temuan tersebut. Para kiai secara konsisten menegaskan bahwa arah pendidikan pesantren harus tetap berada di bawah otoritas kiai sebagai pemegang kepemimpinan kultural dan spiritual. Kurikulum nasional dan teknologi digital diterima sepanjang tidak menghilangkan peran sentral kiai dalam pembinaan santri. Kitab kuning, adab santri, dan pembinaan akhlak diposisikan sebagai unsur yang tidak dapat ditawar (Hidayat et al., 2018). Pernyataan kiai menunjukkan bahwa modernisasi dipahami bukan sebagai transformasi ideologis, melainkan sebagai penyesuaian teknis yang harus tunduk pada nilai dan tujuan pendidikan pesantren. Dengan demikian, kepemimpinan kiai berfungsi sebagai mekanisme kontrol utama dalam proses adaptasi global (Hayati, 2019).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh para pengelola pesantren. Modernisasi manajemen, seperti penerapan sistem administrasi yang lebih tertata dan penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan data santri, dipahami sebagai kebutuhan untuk meningkatkan

profesionalisme Lembaga (Jamaluddin, 2012). Namun, para pengelola menegaskan bahwa perubahan tersebut tidak boleh menggerus identitas pesantren yang berakar pada tradisi keilmuan dan keteladanan kiai (Kaspullah & Suriadi, 2020). Data wawancara menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa manajemen modern hanyalah sarana pendukung, sementara ruh pesantren tetap terletak pada relasi kiai-santri, transmisi keilmuan klasik, dan pembentukan karakter. Pola ini mengindikasikan bahwa modernisasi manajemen dilakukan secara gradual dan selektif, bukan secara radikal.

Para kiai dan pengelola pesantren memandang modernisasi kurikulum, manajemen, dan teknologi sebagai instrumen pendukung, bukan sebagai pengganti nilai inti pesantren (Cahyono, 2016). Otoritas kiai, tradisi keilmuan kitab klasik, dan pembinaan akhlak santri tetap diposisikan sebagai fondasi utama pendidikan pesantren. Temuan ini mengindikasikan bahwa identitas pesantren dipahami secara substantif dan ideologis, bukan sekadar simbolik (Chandra, 2020).

Integrasi kurikulum agama dan umum, penggunaan media digital dalam pembelajaran, serta penerapan manajemen modern. Namun, transformasi tersebut berlangsung secara gradual dan terkendali (Tafsir, 1992). Matriks analisis memperlihatkan bahwa setiap tantangan global, seperti standarisasi mutu dan budaya digital, direspon dengan strategi penguatan nilai, seperti kepemimpinan kultural kiai dan penguatan tata tertib santri (Jamaluddin, 2012). Visualisasi data mendukung temuan bahwa tradisi dan inovasi berjalan berdampingan dalam praktik pendidikan pesantren (Ifenthaler & Yau, 2022).

Globalisasi tidak secara otomatis melemahkan identitas pesantren. Fragmentasi identitas justru muncul ketika adaptasi global tidak dikelola secara strategis. Oleh karena itu, penguatan identitas pesantren terbukti bergantung pada kemampuan manajemen pendidikan Islam dalam mengarahkan modernisasi agar tetap berlandaskan nilai-nilai kepesantrenan.

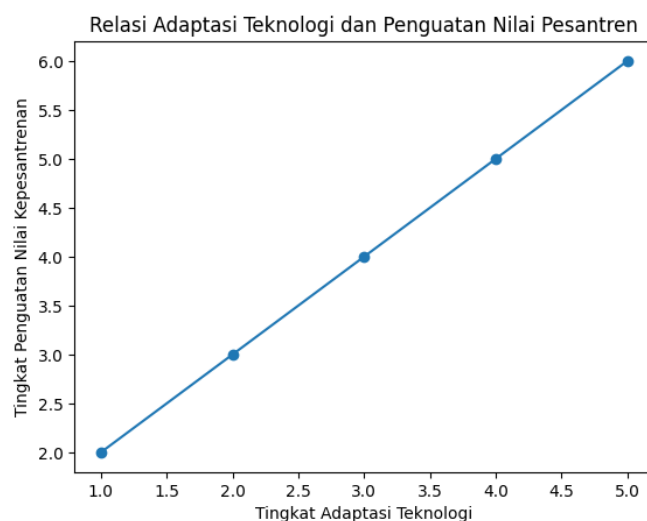


Diagram 1. Relasi Peningkatan Keberhasilan Pesantren dalam Adaptasi Positif terhadap Teknologi dan Penguatan Nilai-nilai Pesantren

Deskripsi pola data menunjukkan bahwa setiap tantangan global, seperti tuntutan standarisasi mutu pendidikan dan penetrasi budaya digital, direspons pesantren dengan strategi penguatan nilai internal. Standarisasi mutu diimbangi dengan peneguhan peran kiai sebagai penentu arah pendidikan, sementara budaya digital dihadapi dengan penguatan tata tertib santri dan pengawasan etis (Kaspullah & Suriadi, 2020). Visualisasi data (grafik dan matriks analisis) memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat adaptasi teknologi, semakin kuat pula upaya pesantren dalam menegaskan batas nilai dan norma kepesantrenan. Pola ini menunjukkan adanya relasi komplementer antara inovasi dan tradisi, bukan relasi antagonistik (Elyunusi et al., 2022).

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa identitas pesantren dipahami secara substantif dan ideologis, bukan sekadar simbolik. Identitas pesantren tidak direduksi pada atribut fisik atau ritual semata, tetapi diwujudkan dalam orientasi pendidikan yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai tujuan fundamental (Mun'im Amaly et al., 2021). Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren tidak diukur hanya dari capaian akademik atau keterampilan teknis, melainkan dari internalisasi nilai adab, kedisiplinan, dan moralitas Islam dalam kehidupan santri (Mukodi, 2013). Hal ini menegaskan bahwa pesantren memiliki paradigma pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan modern pada umumnya (Williamson, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi tidak secara otomatis melemahkan identitas pesantren (Mustopa, 2014). Fragmentasi identitas justru berpotensi muncul ketika adaptasi terhadap pendidikan global dilakukan tanpa kerangka nilai yang jelas dan tanpa kepemimpinan kultural yang kuat (Aziz & Taja, 2016).. Dalam konteks pesantren di Pulau Jawa, kemampuan kiai dan pengelola pesantren dalam mengarahkan modernisasi menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan identitas kepesantrenan. Dengan demikian, penguatan identitas pesantren terbukti sangat bergantung pada manajemen pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan inovasi global dengan nilai-nilai tradisi secara seimbang dan berkelanjutan (Yusutria & Febriana, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pesantren di Pulau Jawa menunjukkan kemampuan adaptif yang signifikan dalam merespons dinamika pendidikan global tanpa kehilangan identitas kepesantrenan. Pesantren tidak memandang globalisasi sebagai ancaman yang harus ditolak secara total, melainkan sebagai realitas yang perlu dikelola secara

strategis. Adaptasi terhadap tuntutan global dilakukan melalui pendekatan selektif yang tetap berorientasi pada penguatan nilai-nilai inti pesantren. Modernisasi kurikulum, manajemen pendidikan, dan pemanfaatan teknologi digital dipahami sebagai sarana pendukung untuk meningkatkan efektivitas dan profesionalisme pendidikan, bukan sebagai pengganti tradisi dan nilai kepesantrenan.

Otoritas kiai tetap menjadi fondasi utama dalam menentukan arah pendidikan pesantren. Kurikulum nasional dan teknologi digital diterima sepanjang tidak menggeser peran sentral kiai sebagai pemimpin kultural dan spiritual dalam pembinaan santri. Tradisi keilmuan kitab klasik, adab santri, serta pembinaan akhlak diposisikan sebagai unsur yang tidak dapat ditawar dalam praktik pendidikan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi yang terjadi di pesantren bersifat instrumental dan teknis, bukan ideologis, sehingga tetap tunduk pada tujuan pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan karakter dan moralitas Islam.

Modernisasi manajemen pesantren, termasuk penerapan sistem administrasi yang lebih tertata dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan data santri, dipahami sebagai kebutuhan untuk meningkatkan tata kelola lembaga. Namun demikian, para kiai dan pengelola pesantren memiliki kesadaran kolektif bahwa manajemen modern hanyalah alat pendukung, sementara ruh pesantren tetap terletak pada relasi kiai-santri, transmisi keilmuan klasik, serta keteladanan kiai. Oleh karena itu, transformasi manajemen dilakukan secara gradual dan selektif, sehingga tidak menimbulkan disrupsi terhadap identitas dan budaya pesantren.

Hasil analisis visual dan matriks data menunjukkan adanya relasi positif antara adaptasi terhadap teknologi dan penguatan nilai-nilai kepesantrenan. Setiap tantangan global, seperti tuntutan standarisasi mutu pendidikan dan penetrasi budaya digital, direspons pesantren dengan strategi penguatan nilai internal. Standarisasi mutu diimbangi dengan peneguhan kepemimpinan kultural kiai, sementara budaya digital dihadapi melalui penguatan tata tertib santri dan pengawasan etis. Pola ini mengindikasikan bahwa inovasi dan tradisi dalam pendidikan pesantren tidak berada dalam relasi yang saling menegasikan, melainkan berjalan secara komplementer dan saling menguatkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa globalisasi tidak secara otomatis melemahkan identitas pesantren. Fragmentasi identitas justru berpotensi muncul ketika adaptasi terhadap pendidikan global dilakukan tanpa kerangka nilai yang jelas dan tanpa kepemimpinan kultural yang kuat. Dalam konteks pesantren di Pulau Jawa, kemampuan kiai dan pengelola pesantren dalam mengarahkan modernisasi menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan identitas kepesantrenan. Dengan demikian, penguatan identitas pesantren sangat

bergantung pada manajemen pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan inovasi global dengan nilai-nilai tradisi secara seimbang, terarah, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). Perkembangan pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 40–53.
- Aziz, H., & Taja, N. (2016). Kepemimpinan kyai dalam menjaga tradisi pesantren (studi deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah kabupaten Bandung Barat). *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 9–18.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02), 230–240.
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243–262.
- Dhofier, Z. (1982). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai. (No Title).
- Dini, P. A. U. (2024, Desember). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, Contoh, dan Sistematikanya*. Pendidikan Anak Usia Dini. <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/metodologi-penelitian-kualitatif-pengertian-jenis-contoh-dan-sistematikanya>
- Elyunusi, M. J., Rusijono, R., & Izzati, U. A. (2022). Character Education of Students in Pondok Modern Darussalam (PMD) Gontor in Thomas Lickona Theory Perspective. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 415–429.
- Haedari, H. M. (n.d.). *Amin, 2004, Masa Depan Pesantren, Jakarta*. IRD Press.
- Hakam, K. A., Nurdin, H. E. S., & Pd, M. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Maulana Media Grafika.
- Hayati, N. R. (2019). Peran Pesantren Menghadapi Konstelasi Era 4.0. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(2), 161–174.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 461–472.
- Ifenthaler, D., & Yau, J. Y.-K. (2022). Analytics for supporting teaching success in higher education: A systematic review. *2022 IEEE Global Engineering Education Conference (EDUCON)*, 1721–1727.
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis pesantren di era globalisasi. *KARSA Journal of Social and*

- Islamic Culture*, 127–139.
- Kaspullah, K., & Suriadi, S. (2020). Globalization in Islamic Education (Internalization Strategy of Local Values in Islamic Education in the Era of Globalization). *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 31–41.
- Lubis, F. M. (2025). Relevansi Pendidikan Islam Kontemporer dengan Pemikiran Prof. HM Arifin, M. ED. Tentang Pendidikan (Religius-Rasional). *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 1016–1028.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Zishof eLibrary. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/96739>
- Mukodi, M. (2013). Tradisionalisme Pesantren di Tengah Arus Perubahan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(1), 828–835.
- Mun'im Amaly, A., Muhammad, G., Erihadiana, M., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Kecakapan guru pendidikan agama islam dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 88–104.
- Murtadho, M. (2006). Pesantren dan Globalisasi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.
- Mustopa, M. (2014). Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 261–281.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Williamson, B. (2021). Making markets through digital platforms: Pearson, edu-business, and the (e) valuation of higher education. *Critical Studies in Education*, 62(1), 50–66.
- Yusutria, Y., & Febriana, R. (2019). Aktualisasi nilai-nilai kemandirian dalam membentuk karakter mandiri siswa. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 577–582.
- Zulianti, S. D., Utami, L. W. C., Perta, H., Lutfiana, A. F., Riana, H., Rosyad, S., Azwardi, M., Prihandini, T. F., & Arbi, M. (2025). *TRANSFORMASI DAN INOVASI PENDIDIKAN*. NABA EDUKASI INDONESIA.